

PERANAN GURU AGAMA HINDU DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SD NEGERI 7 AMPARITA

Oleh
Itemmawela
UPT SDN 7 Amparita
Email: jwellaella@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah dasar merupakan usia anak-anak dianggap sebagai *fase emas* dimana mereka sedang mengalami pembentukan karakter dan identitas diri. Seorang anak yang masih dalam tahap pencarian jati diri dan pengembangan karakter akan mudah sekali terpengaruh oleh hal-hal yang negatif meskipun itu bertentangan dengan tata susila yang berlaku dan ajaran agama. Selain itu, juga karena orang tua yang kurang perhatian pada anaknya, sehingga anaknya melakukan hal-hal yang tidak baik. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peran seorang guru atau pendidik dalam membentuk kepribadian dan kreatifitas anak sangat berkaitan erat, setidaknya dalam hidupnya sejak dari taman kanak-kanak hingga kuliah di perguruan tinggi. Jadi bagaimana mungkin peran seorang guru khususnya guru Agama Hindu tidak menjadi sesuatu hal yang mendapatkan prioritas lebih dari masyarakat untuk dapat menangkal dan membenahi perilaku anak yang semakin hari semakin meresahkan kita sebagai dampak dari era globalisasi. Para Guru Agama Hindu perlu terus meningkatkan kesadarannya bahwa tujuan pendidikan Agama Hindu tidak hanya menyangkut ranah kognitif tetapi juga ranah afektif dan psikomotor. Pengetahuan dan pemahaman ajaran Agama Hindu yang tinggi tidak akan berarti dan bermakna bagi siswa, keluarga dan masyarakat jika tidak dibarengi oleh pembentukan sikap dan perilaku yang mulia. Dengan kata lain pendidikan Agama Hindu harus lebih diarahkan pada pembentukkan kecerdasan emosional dan spiritual, bukan kecerdasan intelektual.

Kata kunci: peranan, guru agama Hindu, perilaku menyimpang siswa

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat formal untuk mendapat ilmu pengetahuan, dan orang tua berlomba-lomba mencari sekolah berkualitas untuk anaknya. Hal itu disebabkan karena masalah pendidikan bukan saja sebagai urusan anak itu sendiri, tetapi juga persetujuan dari orang tua sangat menentukan. Orang tua yang memberikan biaya pendidikan yang begitu besar kepada anaknya dengan harapan anaknya bisa sukses dalam segala hal. Masa Sekolah Dasar adalah masa anak-anak dan juga peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja. Di masa ini tingkat egonya tingkat paling tinggi. Masa ini merupakan masa yang paling sulit dikendalikan. Usia anak-anak merupakan usia emas dalam pembentukan karakter anak dimana mereka sedang mencari identitas diri. Ketika mencari identitas dirinya itulah anak-anak di sekolah dasar penting untuk pembentukan karakternya.

Seorang anak yang masih dalam tahap pencarian jati diri akan mudah sekali terpengaruh oleh hal-hal yang negatif meskipun itu bertentangan dengan tata susila yang berlaku dan ajaran agama. Selain itu, juga karena orang tua yang kurang perhatian pada anaknya, sehingga anaknya melakukan hal-hal yang tidak baik. Karena ternyata banyak orang tua yang tidak dapat berperan sebagai orang tua yang seharusnya. Mereka hanya menyediakan materi dan sarana serta fasilitas bagi si anak tanpa memikirkan kebutuhan batinnya. Orang tua juga sering menuntut banyak hal tetapi lupa untuk memberikan contoh yang baik bagi si anak. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peran seorang guru atau

pendidik dalam membentuk kepribadian dan kreatifitas anak sangat berkaitan erat, setidaknya dalam hidupnya sejak dari taman kanak-kanak hingga kuliah di perguruan tinggi.

Seorang anak akan berhubungan langsung dengan para guru selama belasan bahkan puluhan tahun lamanya. Jadi bagaimana mungkin peran seorang guru tidak menjadi sesuatu hal yang mendapatkan prioritas lebih dari masyarakat untuk dapat menangkal dan membenahi perilaku anak yang semakin hari semakin meresahkan kita sebagai dampak dari era globalisasi. Untuk menahan lajunya angka kasus-kasus penyimpangan perilaku anak maka peran aktif para guru harus dioptimalkan. Setidaknya dalam kehidupannya setiap hari, kurang lebih 5 - 8 jam waktu seorang anak akan dihabiskannya bersama dengan para gurunya di sekolah, bahkan ada keakraban antara anak dan gurunya berlanjut positif sampai ke luar lingkungan sekolah. Selain itu pendidik atau guru khususnya guru agama Hindu mempunyai memiliki peranan yang sangat penting dalam menanam dan meningkatkan moral serta perilaku pada anak agar anak didik atau siswa menjadi anak yang memiliki budi pekerti yang luhur dan menjadi anak yang suputra.

Guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat dengan anak didik atau siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai seorang pengajar akan berusaha secara optimal dengan menggunakan berbagai ketrampilan dan kemampuannya agar anak didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu guru Agama Hindu harus dapat menciptakan situasi agar siswa dapat belajar dengan baik sebab sebenarnya proses belajar mengajar Agama Hindu itu belum dapat dikatakan berakhir dan berhasil kalau siswa belum mengalami perubahan tingkah laku, karena perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar. Para Guru Agama Hindu perlu terus meningkatkan kesadarannya bahwa tujuan pendidikan Agama Hindu tidak hanya menyangkut ranah kognitif tetapi juga ranah afektif dan psikomotor. Pengetahuan dan pemahaman ajaran Agama Hindu yang tinggi tidak akan berarti dan bermakna bagi siswa, keluarga dan masyarakat jika tidak dibarengi oleh pembentuk sikap dan perilaku yang mulia. Dengan kata lain pendidikan Agama Hindu harus lebih diarahkan pada pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual, bukan kecerdasan intelektual.

Penelitian ini dilakukan di SDN 7 Amparita karena peneliti melihat dan mengamati ada kecenderungan-kecenderungan penyimpangan sikap dan perilaku yang dilakukan oleh siswa-siswa di lingkungan sekolah khususnya siswa kelas VI baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Diantaranya adalah berkata-kata yang tidak sopan, ribut dalam kelas, berkelahi, sering terlambat masuk kelas walaupun bel masuk sudah berbunyi. Berdasarkan fakta ini, peneliti bertanya apakah guru Agama Hindu sudah mampu menjalankan tugas dan perannya dalam membentuk kepribadian dan karakter siswanya. Jadi berdasarkan fenomena tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian seputar peranan guru agama Hindu dihubungkan dengan perilaku menyimpang siswa yang tidak sesuai dengan ajaran agama Hindu yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan mengangkat judul " Peranan Guru Agama Hindu dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SDN 7 Amparita".

METODE

Peneliti menggunakan rancangan penelitian Kualitatif dengan analisis interpretatif argumentatif dengan lokasi penelitian di SD Negeri 7 Amparita. Berdasarkan sumber pengambilan data, data dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka digunakan beberapa metode untuk memudahkan peneliti dalam mencari informasi, adapun metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Data yang telah terkumpul selanjutnya di evaluasi dengan metode kualitatif dengan teknik

interpretatif argumentatif. Pada analisis data diawali dengan reduksi data yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disederhanakan, dikelompokkan, diklasifikasikan sedemikian rupa sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat ditarik kesimpulan sekaligus jawaban terhadap permasalahan yang dikaji. Hasil yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

PEMBAHASAN

I. Peranan Guru Agama Hindu Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa

1) Peranan Guru Agama Hindu Sebagai Orang Tua

Seorang guru yang dicintai oleh anak didiknya adalah yang bias berperan sebagai orangtua kedua bagi mereka ketika berada di sekolah. Anak didik adalah pribadi yang sesungguhnya masih membutuhkan kasih sayang dan teladan yang baik dalam masa perkembangannya jiwanya. Di sinilah mereka sangat membutuhkannya dari kedua orangtuanya dalam kehidupan sehari-harinya ketika berada di rumah. Selain di rumah, lingkungan kedua bagi anak didik adalah berada di sekolah, di sinilah anak didik juga membutuhkan orang yang bisa memberikan kasih sayang dan teladan yang baik, yakni dari gurunya.

Ketika berada di rumah, ada anak didik yang merasakan kenyamanan dalam asuhan orangtuanya. Meskipun demikian, anak didik tetap membutuhkan figur yang bisa menjadi orangtuanya ketika berada di sekolah. Figur sebagai orang tua yang kedua itu diharapkan ada pada guru-gurunya. Di samping itu, ada juga anak didik yang tidak mendapatkan kenyamanan dari kedua orangtuanya ketika berada di rumah. Sungguh, anak didik yang tidak mendapatkan kenyamanan dari orangtuanya ketika di rumah ini juga sangat membutuhkan figur pengganti orangtuanya ketika berada di sekolah. Maka, guru yang bias berperan sebagai orangtua kedua bagi anak didiknya, sudah tentu akan dicintai oleh mereka.

Guru adalah orang tua. Anak didik adalah anak. Orang tua dan anak dua sosok insan yang diikat oleh tali jiwa. Belaian kasih sayang adalah naluri jiwa orang tua yang sangat diharapkan oleh anak, sama halnya belaian kasih dan sayang seorang guru kepada anak didiknya. Ketika guru hadir bersama-sama anak didik di sekolah, di dalam dirinya seharusnya sudah tertanam niat untuk mendidik anak didik agar menjadi anak yang berilmu pengetahuan, mempunyai sikap dan watak yang baik, yang cakap dan terampil, bersusila dan berakhlak mulia.

Kehangatan suasana di dalam kelas sudah seharusnya dikuasai oleh seorang guru. Layaknya menghadapi anak sendiri, ketika anak didik ada yang melakukan kesalahan, bukan dibentak apalagi sambil dicubit. Tapi, alangkah baik dan berkesan bagi anak didik yang belum bisa menguasai materi, kita belai rambutnya, diberi penjelasan dan diberi motivasi agar anak lebih mengerti dan lebih merasa dekat dengan guru. Anak yang banyak bertanya diantaranya bukan karena anak itu pintar. Tapi, anak sudah merasa dekat dengan guru tersebut. Perlu diingat, motivasi itu sangat dibutuhkan anak didik dikala sedang belajar. Beritahu anak didik kita untuk apa kita belajar dan apa manfaatnya. Supaya dia lebih bias mengondisikan / mempersiapkan dirinya untuk menerima ilmu yang akan diberikan oleh guru tersebut.

Seorang guru agama Hindu bisa mempunyai ikatan batin yang kuat dengan anak didiknya, sehingga bisa menjadi orang tua kedua bagi mereka, ada beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu :

1. Membangun Rasa Kasih dan Sayang

Rasa kasih dan sayang yang perlu dibangun adalah rasa kasih dan sayang sebagaimana orangtua kepada anaknya. Karena seorang guru bukanlah orangtua kandung bagi anak didiknya, sudah tentu ekspresi dan bentuknya berbeda dengan

orangtua kandung mereka dalam memberikan rasa kasih dan sayang. Bahkan, beberapa pendapat mengatakan, memang harus berbeda terutama kaitannya dengan kedekatan secara fisik karena pertimbangan nilai dan etika yang semestinya berlaku. Namun, meskipun ekspresi dan bentuknya berbeda, rasa kasih dan sayang yang bersumber dari dalam hati tetaplah perlu dibangun dengan sebaik-baiknya oleh seorang guru yang ingin dicintai oleh anak didiknya.

Rasa kasih dan sayang yang dibangun oleh seorang guru akan membuatnya bersikap lembut kepada anak didiknya. Sesungguhnya pendidikan yang dilakukan dengan kelembutan hati dan sangat berkesan di hati anak didik. Di samping itu, anak didik pun akan dengan senang hati mengikuti proses belajar mengajar yang diampu oleh sang guru. Di sinilah sesungguhnya keberhasilan sebuah proses pendidikan diawali. Sebab, tidak ada faktor yang lebih penting dari rasa senang dan semangat yang menyala pada diri anak didik yang akan berhasil dalam belajar.

2. Memberikan yang Terbaik

Setiap orangtua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Untuk memberikan yang terbaik ini, orangtua bekerja dan berusaha dengan sekuat tenaga. Semua ini dilakukan agar anaknya terpenuhi kebutuhannya, baik jasmani maupun rohani, agar anaknya tumbuh dan berkembang dalam asuhan yang menyenangkan, bahkan agar anaknya tidak menerima dan mengalami hal-hal buruk yang pernah diterima dan dialami oleh orangtuanya dahulu. Di sinilah kenapa orangtua dicintai dan dihormati dengan setulusnya oleh anak-anaknya.

Sebagai orangtua yang kedua bagi anak didik ketika berada di sekolah, seorang guru harus senantiasa membangun kesadarannya untuk bisa memberikan yang terbaik kepada anak didiknya. Memberikan yang terbaik kepada anak didik bagi seorang guru sudah tentu dalam hal pendidikan. Dalam hal ini, satu tugas pokok yang terpenting adalah seorang guru bisa mendidik anak didiknya dengan sebuah semangat sebagaimana anaknya sendiri.

Bila ingin menjadi guru yang berhasil dan dicintai oleh anak didik, sudah tentu sama sekali tidak dibenarkan jika berpendapat. "Yang penting saya telah mengajar dan mendidiknya dengan baik. Persoalan dia bisa atau tidak dalam menangkap materi yang saya berikan, atau besok akan jadi apa, itu sudah bukan urusan saya." Pendapat yang seperti ini biasanya terlontar dari seorang guru yang tidak bisa menjadi orangtua kedua yang baik bagi anak didiknya. Guru yang demikian tidak bisa memberikan yang terbaik buan anak didiknya.

3. Mendampingi dengan Senang Hati

Salah satu kelebihan orangtua terhadap anak-anaknya adalah mendampingi dengan senang hati dalam proses tumbuh dan berkembangnya. Orangtua yang mencintai anak-anaknya tidak mungkin meninggalkan anaknya dalam kesendirian, apalagi dalam keadaan bahaya. Kepedulian orangtua dalam mendampingi anaknya merupakan anugrah yang sekaligus sebagai upaya memberikan perlindungan. Oleh karena itu, anak merasakann damai dan nyaman ketika berada di samping orangtuanya.

Meski bukan orangtua kandung, seorang guru dapat membangun kepedulian yang kuat dalam hatinya untuk bisa senantiasa mendampingi anak didiknya dengan senang hati. Kesadaran untuk senantiasa senang dalam mendampingi anak didik ini tidak bisa datang dengan sendirinya atau secara tiba-tiba. Perlu dibangun dan dibina dengan sebuah simpati sekaligus empati terhadap anak didik. Sudah tentu, mendampingi anak didik ini terutama dalam masa-masa belajar di sekolah.

Tugas seorang guru memang mendampingi anak sekaligus. Akan tetapi, suatu hal yang perlu penulis tegaskan di sini adalah. "mendampingi senang senang hati."Sudah tentu, mendampingi dengan senang hati akan berbeda dengan sekedar mendampingi. Anak didik adalah makhluk Tuhan yang mempunyai jiwa, sama dengan kita, tentu akan bisa merasakan apabila ada orang lain-dalam hal ini yang dimaksud adalah guru-yang mendampingi dengan senang hati atau sekedar mendampingi. Disamping akan tampak dalam gesture seorang juga akan terasa dalam memberikan kenyamanan atau tidak. Maka, seorang guru yang disenangi oleh anak didiknya adalah yang mendampingi mereka dengan senang hati.

2) Peranan Guru Agama Hindu sebagai Teman

Guru yang ideal adalah sosok yang megabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, yang selalu ingin bersama anak didiknya di dalam dan di luar sekolah seperti seorang sahabat atau teman. Bila melihat anak didiknya menunjukkan sikap seperti sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, jarang turun ke sekolah, sakit, dan sebagainya. Guru sebagai teman atau sahabat dari anak didiknya tadi tentu akan merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus menghabiskan waktu untuk memikirkan perkembangan pribadi anak didiknya.

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individu, seperti layaknya seorang teman terhadap temannya sendiri agar kesulitan belajar anak didik lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individu atau guru sebagai teman anak didiknya. Guru sebagai teman sejawat, sebagai pasangan untuk berbagi pengalaman dan beradu argumentasi dalam diskusi secara informal. Guru tidak merasa direndahkan jika murid tidak sependapat, atau memang pendapa murid yang benar, dan menerima saran murid yang masuk akal. Hubungan guru dan murid mengutamakan nilai-nilai demokratis dalam proses pembelajaran. Guru yang menempatkan diri sebagai seorang sahabat akan membuat anak didik merasa dekat dan nyaman. Kedekatan dan rasa nyaman ini sungguh penting kaitannya dengan motivasi dan semangat anak didik dalam proses pembelajarannya.

Anak didik yang merasakan hubungan dengan gurunya yang tidak kaku, dekat, dan penuh persahabatan akan merasakan bahwa belajar di sekolah itu adalah hal yang menyenangkan. Bila anak didik telah merasakan kesenangan dalam belajar tentu ia akan bersemangat ketika berada di sekolah, demikian pula ketika belajar di rumah yang biasanya dilakukan untuk membaca kembali pelajaran di sekolah atau mengerjakan PR dari gurunya di sekolah. Bila hal ini telah terjadi, maka tujuan dari proses belajar mengajar akan lebih mudah tercapai.

Seorang guru yang tampil penuh persahabatan dengan anak didiknya tentu bukanlah guru yang begitu mudah menjatuhkan hukuman bagi anak didik yang melanggar. Apalagi tanpa bertanya sebelumnya kepada anak didiknya mengapa melakukan perbuatan yang tidak baik atau melanggar aturan sekolah, tapi langsung saja melemparkan penghapus, mencubit, menjewer, atau bahkan memukul dengan penggaris kayu. Hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru apabila anak didiknya melakukan pelanggaran semestinya tidak langsung memberikan hukuman. Atau, jika bisa, tidak perlu memberikan hukuman. Namun, mengajak bicara secara baik-baik anak tersebut dalam rangka untuk menanyai alasannya atau mengapa ia melakukan perbuatan tersebut. Lebih baik lagi, jika pembicaraan dengan anak didik tersebut dilakukan dengan empat mata atau berdua saja dengan sang anak didik. Sebab, bagaimana juga, meski masih anak-anak, ia tidak ingin dipermalukan dengan dihukum di hadapan teman-temannya.

Dengan demikian, guru yang menjadikan anak didiknya sebagai sahabatnya maka akan memosisikan diri setara dengan anak didiknya. Guru seperti inilah yang akan mampu menciptakan atmosfir belajar yang hangat, menyenangkan, membangkitkan semangat, dan membangun kepercayaan diri yang besar dalam diri anak didik. Jika sudah demikian, maka guru yang bisa menjadi sahabat bagi anak didiknya akan dicintai oleh mereka. Sehingga hal ini akan berbanding lurus dengan keberhasilan dalam mewujudkan tercapainya tujuan belajar mengajar.

3) Peranan Guru Agama Hindu Sebagai Teladan

Seorang guru sebagai panutan dari siswanya adalah hal utama yang bisa diterapkan dan dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, dimana siswa akan mencontoh sikap dan tingkahlaku guru sebagai panutan mereka serta akan mengikuti petunjuk maupun himbauan dari guru menyangkut bagaimana mereka harus bersikap dan mengambil tindakan dalam kehidupan mereka terutama menyangkut segi pendidikan. Jadi, seorang guru harus selalu menjadi contoh yang baik bagi siswanya sehingga tidak akan menimbulkan permasalahan lain.

Guru merupakan panutan atau teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungan. Ada beberapa hal yang mendapat perhatian guru dalam perannya sebagai panutan atau teladan yaitu : penggunaan gaya bahasa guru dalam berbicara, gaya kebiasaan guru bekerja, sikap guru melalui pengalaman dan kesalahan yang dilakukan, pakaian yang merupakan ekspresi seluruh kepribadian, hubungan kemanusiaan (dalam hal pergaulan, intelektual moral, terutama bagaimana berperilaku). Proses berpikir dalam hal menghadapi dan memecahkan masalah, dalam hal pengambilan keputusan, kesehatan (semangat, sikap tenang, antusias dll).

Peran guru sebagai panutan atau teladan bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diserapi oleh nilai-nilai Pancasila. Seorang guru adalah merupakan seorang sosok panutan bagi masyarakat bukan saja bagi murid-muridnya, namun juga bagi rekan seprofesi, lingkungan maupun bagi bangsa ini. Seorang guru adalah contoh dan suri tauladan yang baik yang merupakan penggambaran kehidupan social kemasyarakatan, masyarakat akan dipandang beradab bisa dilihat dari sosok guru sebagai pendidik masyarakat (Ni Made Suniti, wawancara tanggal 9 April 2013).

Keteladanan dengan kuat mempengaruhi siswa karena para siswa secara sadar mengamati model di dalam kelas. Siswa menerima guru sebagai panutan yang dapat dicontoh oleh mereka. Apa yang dilihat oleh siswa kemudian diabstraksikan ke dalam pikiran mereka. Para siswa menangkap nilai kedisiplinan dan nilai penghargaan terhadap waktu yang relevan dengan kebutuhan mereka, mengintegrasikan dalam keseharian, dan menerapkan prinsip tersebut untuk keperluan mereka. Selama bertahun-tahun modeling merupakan salah satu hal yang paling kuat dalam mentransfer nilai-nilai, sikap, pola pikir dan perilaku. Keteladanan merupakan factor utama dalam mendidik remaja, tanpa keteladanan, ajaran atau didikan akan dicemooh dan dianggap munafik oleh anak. Dengan kata lain, keteladanan merupakan puncak dari penampilan guru dan hal itu membutuhkan konsistensi. (Sigit Setiawan, 2013 : 88).

PENUTUP

Guru Agama Hindu mempunyai peranan sebagai orang tua, sebagai teman/sahabat, dan sebagai panutan dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa. Sebagai orang tua, guru Agama Hindu menganggap anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri tanpa membedakan antara anak didik yang satu dengan anak didik yang lainnya. Selain itu guru Agama Hindu juga memberikan yang terbaik untuk anak didiknya dan selalu mendampingi anak didiknya dengan senang hati. Sebagai seorang teman, guru agama Hindu memosisikan dirinya sebagai seorang teman atau sahabat, sebagai pasangan untuk berbagi pengalaman dan beradu argumentasi dalam diskusi secara informal. Guru agama Hindu tidak merasa direndahkan pada saat murid tidak sependapat atau memang pendapat murid yang benar dan menerima saran dari murid-muridnya yang masuk akal. Sebagai panutan, guru agama Hindu menjadi panutan/ccontoh yang baik untuk siswanya sehingga dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan perilaku yang baik pada semua anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Uno, Hamzah. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lisnaeni, Ni Wayan. 2011. *Peranan Guru Agama Hindu Dalam Meningkatkan Kesusilaan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tegalalang, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Guanyar*. Skripsi (tidak diterbitkan). Program Sarjana (S1) Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia.
- Misna, I Made. 2010. *Peranan Guru Agama Hindu dalam Menanamkan Etika Pada Anak Di Pesraman Remaja Banjar Waru Desa Klump Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung*. Skripsi (tidak diterbitkan). Program Sarjana (S1) Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia.
- Muslich, Mansur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmadi. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Netra, Anak Agung Gde Oka. *Pengertian dan Tujuan Agama Hindu*.
http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=36&Itemid=29,
di Unduh : 31 Mei 2012.
- Ninie Sri wahyuni dan Yusniati. *Manusia dan Masyarakat Pelajaran Sosiologi untuk Kelas 1 SMU*. Ganexa Exact.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pespektif Rancangan Penelitian*. Jakarta : Ar- Ruzz Media
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sandika, I Ketut. 2011. *Pendidikan Menurut Veda Shadana Spiritual Bagi Generasi Muda*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sura, I Gede. 1993. *Pengendalian Diri Dan Etika Dalam ajaran Agama Hindu*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Titib, I Made. 2006. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Yadnyawati, Ida Ayu Gede. *Perkembangan Peserta Didik*. Denpasar : Widya Dharma.
- Zuria, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta : Bumi Aksara.